

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Oleh karena itu, selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama diantara kebutuhan hidup manusia lainnya. Seperti diungkapkan Soelaeman dalam Sauri (2006: 3) mengungkapkan bahwa, “pendidikan merupakan bagian yang integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok dan merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia”. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dengan jelas mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan terdapat lembaga atau pusat di mana kegiatan pendidikan itu berlangsung. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Soelaeman (1994: 167) menyebutkan bahwa “ada tiga lembaga pendidikan yang olehnya disebut *tripusat pendidikan* yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut Zakiah Daradjat dalam Syahidin (2005: 19) berpendapat bahwa tujuan pendidikan hanya akan tercapai dengan baik bila ketiga lembaga di atas dapat bekerjasama secara harmonis dalam suatu landasan, visi, dan misi yang sama. Pembinaan institusi-institusi tersebut, melibatkan berbagai pihak yang secara bersama-sama bertanggung jawab bagi terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa serta berperilaku baik.

Merujuk pada apa yang menjadi tujuan pendidikan di atas, dapat ditafsirkan bahwa tujuan ideal pendidikan adalah mencapai derajat manusia seutuhnya (*Insān al-Kamīl*). Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan “berbudi pekerti luhur”. Dalam terminologi Islam kata berbudi pekerti luhur tersebut relevan dengan kata “*akhlāk al-karīmah*”. Karena tujuan tersebut lebih menitik beratkan pada aspek jasmani dan rohani yang tercermin dalam kepribadian yang utuh dan mantap.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan akhlak sangat penting, disaat sebagai bangsa Indonesia tengah diuji dengan krisis multidimensional. Krisis tersebut secara hakiki dipicu oleh adanya krisis akhlak (moral). Dekadensi akhlak terjadi karena kita sebagai bangsa, sudah tidak memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini kita pegang secara kuat. Kebanyakan dari contoh dekadensi moral ini terjadi pada anak menginjak usia remaja. Terjadinya pelanggaran norma-norma sosial yang dilakukan oleh para muda-mudi merupakan masalah terpenting bangsa ini dalam rangka perbaikan sumber daya manusianya. Karena, ketika sebuah etika sosial masyarakat tidak diindahkan lagi oleh kaum muda, maka laju lokomotif perbaikan bangsa dan

negara akan mengalami hambatan. Buktinya, setiap tahun di Indonesia mengalami peningkatan kasus kenakalan remaja, hal itu berdasarkan data pada tabel di bawah ini:

1. Data Kasus Narkoba di Indonesia Tahun 2004-2008 5 (Lima) Tahun Terakhir

Tabel 1.1
Berdasarkan Jenis Kasus Narkoba

No	Kasus	Tahun					Jumlah pertahun
		2004	2005	2006	2007	2008	
1	Narkotika	3,874	8,171	9,422	11,380	10,006	42,853
2	Psikotropika	3,887	6,733	5,658	9,289	9,780	35,347
3	Bahan Adiktif	648	1,348	2,275	1,961	9,573	15,805
Jumlah		8,409	16,252	17,355	22,630	29,359	94,005

Sumber: Dit IV/Narkoba, Januari 2009

Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia yang bersumber dari (www.BNN.com), data kasus narkoba dari tahun 2004-2008 mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal itu berdasarkan dari jenis kasus narkoba seperti narkotika, psikotropika dan bahan adiktif. Kasus narkoba paling banyak berada pada tahun 2008 jumlahnya mencapai 29,359 orang. Dari jenis kasus narkoba yang paling banyak digunakan adalah Narkotika, dengan jumlah pengguna 42,853 orang.

Tabel 1.2
Berdasarkan Jenis Kelamin Tersangka

No	Jenis Kelamin	Tahun					Jumlah Total
		2004	2005	2006	2007	2008	
1	Pria	10,263	21,046	29,243	33,134	41,340	135,026
2	Wanita	1,060	1,734	2,212	3,035	3,354	11,395
Jumlah		11,323	22,780	31,635	36,169	44,694	146,421

Sumber: Dit IV/Narkoba, Januari 2009

Sedangkan berdasarkan jenis kelamin tersangka, setiap tahunnya selalu meningkat, terutama pada tahun 2008 dengan jumlah pengguna 44,694 orang. Adapun berdasarkan jenis kelamin, jika dibandingkan wanita ternyata pengguna narkoba terbanyak adalah pria, jumlahnya mencapai 146,421 orang.

Tabel 1.3
Berdasarkan Usia Tersangka

No	Usia	Tahun					Jumlah total
		2004	2005	2006	2007	2008	
1	<16 Thn	71	127	175	110	133	616
2	16-19 Thn	763	1,668	2,447	2,617	2,001	9,496
3	20-24 Thn	2,879	5,503	8,383	8,275	6,441	31,481
4	25-29 Thn	2,888	6,442	8,105	9,278	10,126	36,839
5	>29 Thn	4,722	9,040	12,525	15,889	25,993	68,169
Jumlah		11,323	22,780	31,635	36,169	44,694	146601

Sumber: Dit IV/Narkoba, Januari 2009

Kasus narkoba berdasarkan usia tersangka, ternyata setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dan berdasarkan hasil penelitian, usia lebih dari 29 tahun adalah pengidap kasus narkoba terbanyak dengan jumlah 68,169 orang.

2. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilapor s/d Maret 2010

Selain kasus narkoba, maraknya pengidap kasus HIV/AIDS menjadi bukti dekadensi moral di Indonesia. Penderita HIV/AIDS di Indonesia semakin memprihatinkan, seks bebas merupakan penyebab utama penyebaran penyakit yang hingga kini belum ada obatnya. Berikut adalah tabel kasus HIV/AIDS di Indonesia, yang dilaporkan s/d maret 2010.

Tabel 1.4
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	AIDS	AIDS
Laki-laki	15168	7430
Perempuan	5306	611
Tidak diketahui	90	49
Jumlah	20564	8090

Sumber : Ditjen PPM & PL Depkes RI

Jumlah kumulatif AIDS menurut jenis kelamin berjumlah 20,564, menurut data di atas ternyata laki-laki paling banyak terkena AIDS dengan jumlah 7,430 orang dibanding perempuan yang berjumlah 5,306 orang.

Tabel 1.5
Jumlah Kumulatif Kasus AIDS Menurut Golongan Umur

Gol Umur	AIDS	AIDS
< 1	206	0
1-4	247	0
5-14	123	8
15-19	637	138
20-29	10015	5186
30-39	6231	2192
40-49	1830	283
50-59	514	49
>60	103	8
Tidak diketahui	658	226

Sumber : Ditjen PPM & PL Depkes RI

Adapun jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umur, membuktikan bahwa orang yang paling banyak terkena AIDS yaitu pada umur 20-29 tahun dengan jumlah korban 10,015 orang. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan korban AIDS adalah para remaja khususnya laki-laki. Adapun korban AIDS yang berusia lebih dari 1 tahun, adalah penularaan dari ibu sejak bayi dikandung.

Tabel 1.6
Jumlah Kasus Baru AIDS Berdasarkan Tahun Pelaporan

Tahun	AIDS	AIDS
1987	5	0
1988	2	0
1989	5	0
1990	5	0
1991	15	0
1992	13	0
1993	24	1
1994	20	0
1995	23	1
1996	42	1
1997	44	0
1998	60	0
1999	94	10
2000	255	65
2001	219	62
2002	345	97
2003	316	122
2004	1195	822
2005	2638	1420
2006	2873	1517
2007	2947	1437
2008	4969	1255
2009	3866	1156
2010 s.d Maret	519	124

Sumber : Ditjen PPM & PL Depkes RI

Jumlah kasus AIDS berdasarkan tahun pelaporan dari tahun 1987-2010 sangat bervariasi, hal itu membuktikan adanya kepedulian pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya AIDS. Korban AIDS paling banyak yaitu pada tahun 2008, dengan jumlah 4,969 orang dan pada tahun 2009 menurun menjadi 3866 orang dan pada tahun 2010 menurun drastis sehingga mencapai 519 orang.

Selain kasus Narkoba dan HIV/AIDS, maraknya kasus kehamilan pada remaja yang berujung pada aborsi menambah deretan kasus kenakalan remaja di Indonesia. Penelitian Puslit Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes R.I tahun 1990 terhadap siswa-siswa di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah: membaca buku porno dan menonton film biru/*blue film* (54,39% di Jakarta, 49,2% di Yogyakarta). Motivasi utama melakukan senggama adalah atas dasar suka sama suka (76% di Jakarta; 75,6% di Yogyakarta), kebutuhan biologis 14-18% dan merasa kurang taat pada nilai agama 20-26%. Pusat studi kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dimana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan. Dari berbarbagai penelitian menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan: 3,6% remaja di kota Medan; 8,5% remaja di kota Yogyakarta; 3,4% remaja di kota Surabaya; serta 31,1% remaja di kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif (Soetjningsih, 2010: 139).

Menurut Dewi dan Herdayanti dalam Soetjningsih (2010: 143) mengungkapkan bahwa hasil studi di Bali menemukan bahwa 71% perempuan yang melakukan aborsi adalah perempuan menikah, dan hal yang hampir sama ditemukan pada studi yang dilakukan oleh Population Council, 98,9% perempuan yang melakukan aborsi di sebuah klinik swasta di Jakarta telah menikah dan rata-rata telah memiliki anak.

Fenomena-fenomena yang tampak seperti yang dikemukakan di atas merupakan krisis moral atau permasalahan akhlak yang dialami para remaja dewasa ini. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, terutama pendidikan akhlak, harus ditanamkan sedini mungkin.

Kenyataan dewasa ini menggambarkan tidak banyak keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak di keluarga. Situasi keluarga dalam pasca modern ini dapat dilihat bahwa suami istri bekerja (berkarir) bersama-sama mencari nafkah, angka perceraian tinggi dan sejumlah keluarga yang hanya dengan satu orang tua saja (*single parent*). Kedua orang tua yang berkarir jarang berada di rumah, sehingga anak-anak diasuh oleh pembantu, walaupun tidak ada pembantu anak itu akan berkembang oleh dirinya sendiri. Satu hal yang perlu disoroti dalam permasalahan ini ialah, kehadiran seorang ibu di dalam keluarga. Karena, peran sebagai ibu menjadi sumber rasa kasih dan sayang.

Faktanya, kehidupan modern ini sudah ada kecenderungan sikap wanita tidak lagi berbeda jauh dengan kaum pria. Kecenderungan perkembangan belakang ini, kaum wanita mulai berkompetensi diberbagai lapangan pekerjaan. Contohnya, Pada abad dua puluh ini di Negara-negara maju misalnya di Inggris hanya satu diantara 20 keluarga yang masih menyenangi pola peran tradisional, seperti suami bekerja dan istri tinggal di rumah mengurus keluarga dan mengasuh anak. Zaman sekarang sudah banyak kaum wanita bekerja di luar rumah. Dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, terutama di Negara industri yang

maju. Baru-baru ini ada petunjuk bahwa kira-kira 35% wanita di AS yang mempunyai anak usia di bawah 3 tahun terjun bekerja. Prosentase ini akan semakin bertambah, tergantung pada usia anak. Semakin besar anak semakin besar kemungkinan ibu bekerja. Di Amerika Serikat hampir 60% kaum Ibu yang bekerja di super market anak-anaknya sudah berusia rata-rata 6 tahun ke atas. Di negeri Britania Raya 40% dari jumlah tenaga kerja adalah kaum wanita meski dari jumlah ini kurang dari duapertiganya bekerja secara purna waktu (Save, 1992: 123-124).

Di Australia sebanyak 26% kaum ibu memutuskan kembali bekerja pada saat anak-anak mereka mencapai usia satu tahun, dan menggaji orang lain untuk mengasuh anak-anaknya. Sebanyak 45% kembali bekerja saat anak terkecil mereka mencapai usia empat tahun. Sebanyak 59% kembali bekerja pada saat anak terkecil mereka mencapai usai enam tahun. Jumlah ayah yang bekerja full time mencapai hampir 70% dari seluruh keluarga di Australia (dan sejumlah 5% berperan sepenuhnya sebagai orang tua) (Steve dan Shaaron, 2006: 107).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika, dan Australia wanita yang terjun pada dunia bekerja semakin meningkat, penghasilan yang rendah, menjadi orang tua tunggal, kesulitan mendapatkan pekerjaan, semua itu sebagian alasan dari kaum perempuan untuk bekerja sekaligus mengurus rumah tangga.

Dalam menyikapi hal di atas, yang perlu menjadi perhatian orangtua adalah bagaimana orangtua karir walaupun sama-sama bekerja, namun tetap mengupayakan agar komunikasi, pemberian kasih sayang, dan pendidikan moral

anak tetap ada dalam keluarga walaupun frekuensinya sangat terbatas, khususnya bagi seorang ibu yang bekerja (wanita karir). Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengungkap permasalahan yang terjadi dalam keluarga karir, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan akhlak untuk anak usia dini. Selanjutnya peneliti menuangkan penelitian ini dalam sebuah skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karir (Studi kasus di RW 03 Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir”

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peranan orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir ?
2. Materi akhlak apa saja yang diberikan orang tua kepada anak usia dini di keluarga karir ?
3. Metode apa yang orang tua gunakan dalam mendidik akhlak pada anak usia dini di keluarga karir ?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami keluarga karir dalam mendidik akhlak pada anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir.
- b. Untuk mengetahui materi akhlak yang diberikan orang tua kepada anak usia dini di keluarga.
- c. Untuk mengetahui metode yang digunakan orang tua dalam mendidik akhlak di keluarga.
- d. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami orang tua karir dalam mendidik anak-anaknya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat di lihat dari dua sisi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan di keluarga.

2. Secara Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam pada umumnya maupun di keluarga seperti :

- a. Memberikan solusi bagi keluarga karir dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak usia dini.
- b. Dapat menjadikan acuan bagi orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di keluarga.

E. Definisi Operasional

Supaya dalam penelitian terdapat kesesuaian pemikiran antara penulis dan pembaca, maka akan dijelaskan istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Akhlak, pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, baik yang bersifat manual individual dan sosial (Djamarah, 2009: 1).

Menurut Ibn Miskawaih dalam Sauri (2011: 6) akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan.

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya untuk mengembangkan sifat baik seseorang dengan tujuan menjadikan kepribadian anak yang *berakhlāk al-Karīmah*. Dalam penelitian ini dikhususkan kepada pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah

(shalat, puasa, doa-doa dan surat-surat pendek), akhlak kepada sesama manusia (hubungan anak dengan orang tua, hubungan anak dengan sanak saudara), akhlak kepada lingkungan (menjaga lingkungan sekitar).

- **Anak usia dini**, adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono 2009: 6).

Maksud dari anak usia dini di sini, ialah anak yang berusia rentang 0-6 tahun.

- **Keluarga karir**, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 508) karir adalah perkembangan dan kemajuan dikehidupan, pekerjaan dan jabatan.

Keluarga adalah kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (KBBI, 2008: 659)

Namun, definisi keluarga karir dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada ibu yang bekerja, dan pembahasannya mengacu pada perspektif Islam.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 1) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kat-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui dengan meneliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan alat pengumpul data utama (instrumen).

Dengan demikian, fenomena wanita karir dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan subjek untuk diteliti secara mendalam dengan maksud untuk menggambarkan sejauh mana ibu yang bekerja dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, terutama dalam pendidikan akhlak di keluarga.

2. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan ini, di dalamnya akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antarfakta.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau

mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93-94).

b. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1999: 234).

c. Studi Literatur

Studi Literatur merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup, memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, dan menganalisis dokumen, serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan. Maksud dari kegiatan studi literatur adalah mencari teori atau landasan berpikir yang tepat sebagai penguat proses penyelesaian masalah (Subana, 2005: 77).

d. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008: 241), bahwa “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data”.